

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* L) merupakan tanaman pangan yang sudah dibudidayakan sejak 1500 tahun SM, Kedelai pertama kali masuk di Indonesia mulai abad ke- 17 sekitar tahun 1750, sebagai tanaman pangan kedelai menduduki posisi ketiga setelah padi dan jagung disamping itu kedelai aman dikonsumsi dan hampir 90% kedelai digunakan sebagai bahan untuk industri makanan menjadi bahan baku kecap, tempe, tauco, tahu, susu dan biskuit karena kedelai kaya protein nabati, karbohidrat dan lemak. Biji kedelai juga mengandung fosfor, besi, kalsium, vitamin B dengan komposisi asam amino lengkap sehingga potensial untuk pertumbuhan tubuh manusia (Pringgohandoko dan Padmini, 1999). Selain biji kedelai beberapa bagian dari tanaman ini juga berguna untuk usaha peternakan misalnya dari daun dan batang kedelai dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk hijau.

Di Provinsi Gorontalo dari tahun 2004-2009 produksi kedelai mengalami fluktuasi dari tahun ketahun data BPS Provinsi Gorontalo dari tahun 2004 produksi mencapai 1.283 ton pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 214,37 persen bila dibanding dengan produksi tahun 2004 dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan 66,77 persen dibanding dengan produksi tahun 2005. Pada tahun 2007 dan 2008 produksi tanaman kedelai di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan masing-masing 15,44 persen dan 55,85 persen tetapi pada tahun 2009 mulai dilakukan pengembangan tanaman kedelai khususnya di Kabupaten Pohuwato yang mengakibatkan terjadinya peningkatan produksi sebesar 119,85 persen bila dibandingkan dengan produksi tahun 2008

Produksi kedelai ini masih tergolong relatif rendah padahal permintaan kedelai beberapa tahun terakhir ini cukup tinggi seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk namun permintaan akan kedelai ini tidak mampu diimbangi oleh produksi dalam negeri sehingga harus dilakukan impor dalam jumlah yang besar. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan terus menerus mengingat potensi lahan yang cukup luas, teknologi dan sumberdaya lainnya cukup tersedia.

Pemenuhan permintaan akan kedelai ini perlu dilakukan melalui pemanfaatan lahan yang masih luas untuk perluasan areal tanam kedelai sebagai tanaman utama maupun tanaman sela, salah satu kultur teknis untuk peningkatan produktivitas kedelai ialah dengan memperhatikan pengaturan jarak tanam dan tindakan pengolahan tanah. Banyak kalangan petani dalam hal budidaya kedelai tidak begitu memperhatikan cara budidaya sehingga banyak lahan kedelai produktivitas masih relatif rendah.

Dalam hal pengolahan tanah pada budidaya kedelai sangat penting karena pada umumnya kedelai di Indonesia sering ditanam pada musim kemarau kendala budidaya tanaman kedelai pada musim kemarau ialah ketersediaan air yang rendah untuk pengendaliaanya dapat dilakukan dengan tindakan pengolahan tanah, tindakan olah tanah akan menghasilkan kondisi kegemburan tanah yang baik untuk pertumbuhan akar (Rachman, 2004) sehingga membentuk aerasi tanah lebih baik dibanding tanpa olah tanah, namun pengolahan tanah secara intensif dapat menurunkan kualitas tanah dan seringkali tidak mampu mengendalikan keberadaan gulma. Menurut penelitian Ohorella, (2011) bahwa pengolahan tanah sebanyak 3 kali atau pengolahan maksimum merupakan yang terbaik dalam meningkatkan tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang produktif, jumlah polong, bobot 100 biji kering.

Pengaturan jarak tanam pun merupakan faktor penting yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil produksi, karena kedelai termasuk tanaman yang membutuhkan sinar matahari penuh sehingga kerapatan tanaman sangat mempengaruhi pertumbuhan kedelai. jarak tanam yang terlalu rapat maupun lebar dapat menyebabkan persaingan hara, air, dan sinar matahari. Ketersediaan hara, air dan sinar matahari yang lebih sedikit menyebabkan persaingan antar tanaman akan lebih kuat dan akibatnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif dan hasil.

Jarak tanam menimbulkan pengaruh yang spesifik terhadap perilaku tanaman kedelai jarak tanam lebar lebih baik, yang dapat dilihat dari jumlah cabang produktif, jumlah buku subur yang dihasilkan sedangkan jarak tanam yang rapat lebih efisien namun kurang efektif karena terjadi pemborosan benih dan sarana produksi lainnya (Santoso; Mardianti, 2011). Berdasarkan hasil

penelitian Triyono, (2012) penggunaan jarak tanam berpengaruh nyata terhadap hasil kedelai perpetak tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap berat kering tanaman dan hasil kedelai pertanaman. Dan menurut penelitian Suryanegara, (2010) bahwa jarak tanam yang rapat menghasilkan tinggi tanaman yang lebih tinggi daripada jarak tanam rengang

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian tentang pengolahan tanah dan jarak tanam pada tanaman kedelai perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil produksi pada tanaman kedelai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengolahan tanah tertentu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai.
2. Bagaimana jarak tanam tertentu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai.
3. Bagaimana interaksi antara variasi pengolahan tanah dan jarak tanam pada pertumbuhan dan hasil kedelai.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengolahan tanah tertentu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai.
2. Mengetahui jarak tanam tertentu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai.
3. Mengetahui interaksi antara variasi pengolahan tanah dan jarak tanam tertentu pada pertumbuhan dan hasil kedelai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menjadi bahan informasi kepada para petani tentang pertumbuhan dan hasil kedelai berdasarkan variasi pengolahan tanah dan jarak tanam kedelai.
2. Menambah wawasan penulis dalam hal pengetahuan pengolahan tanah dan Jarak tanam kedelai yang tepat pada pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat pengolahan tanah tertentu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai.
2. Terdapat jarak tanam tertentu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai.
3. Terdapat interaksi antara variasi pengolahan tanah dan jarak tanam tertentu terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai.